

PENGARUH MODEL *COOPERTIVE LEARNING* TIPE *THINK-TALK-WRITE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rofiah¹ dan Rifqi Rijal²

Abstrak

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah kualitas hasil belajar yang belum optimal di mana salah satu faktornya adalah rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa, dikarenakan pembelajaran sering menggunakan sistem baca dan tulis, sehingga menimbulkan rasa kurang antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut maka diterapkan pendekatan model cooperative learning tipe think talk write.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model cooperative learning tipe think talk write 2) Untuk mengetahui hasil belajar afektif (sikap) siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan model cooperative learning tipe think talk write.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Pada penelitian ini, kelas V/B sebagai kelas eksperimen dan V/A sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest, posttest dan angket.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model cooperative learning tipe think talk write terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan dengan menggunakan Uji $-t$ data normal dan homogen yaitu : nilai $t_{hitung} = 4,634$ dengan $dk = n1 + n2 - 1 = 33 + 23 - 1 = 55$, $\alpha = 0.05$ didapatkan nilai $t_{tabel} = 1,695$. Sehingga untuk Uji Dua Pihak $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ $1,695 \leq 4,634 \leq 1,695$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan untuk Uji Satu Pihak didapat hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4,634 > 1,996$ maka H_0 diterima. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas kontrol.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, *Think Talk Write*, hasil belajar dan kuasi eksperimen

Pendahuluan

¹Alumni PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

²Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitu pula halnya dengan kurikulum bahasa Indonesia, merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi karena bahasa Indonesia milik kelompok sosial yang sangat dibutuhkan yang memungkinkan para anggotanya saling berhubungan, berinteraksi dan bekerja sama. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.³ Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat aspek keterampilan bahasa, yaitu : membaca, menyimak, menulis berbicara. Keempat aspek tersebut harus dimiliki oleh siswa, karena apabila salah satu aspek tersebut tidak dimiliki oleh siswa maka akan sulit untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan bidang studi lainnya.⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia disekolah ini sudah diterapkan keempat aspek keterampilan bahasa tersebut, hanya saja cara pengajaran yang diberikan oleh guru kurang menarik sehingga siswa tidak maksimal untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Pada dasarnya kemampuan siswa dalam membaca suatu materi pelajaran, khususnya pada materi membaca cerita rakyat di kelas V SDN Kragilan 5 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang, ternyata hasil yang diperoleh dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) disekolah yaitu 60, dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 90.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kragilan 5, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca kurang diminati oleh siswa. Karena siswa males dan merasa bosan untuk belajar, lalu mereka beranggapan materi bahasa Indonesia

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group), 244

⁴S.Effendi, *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*, (Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1998), 1

materi yang banyak menggunakan system baca dan tulis. Usaha guru dalam peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia belum cukup maksimal, padahal guru sudah mencoba berbagai pendekatan seperti Tanya jawab, ceramah agar siswa semangat dalam belajar.⁵

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu tugas utama guru adalah bagaimana menciptakan suasana kelas atau suasana belajar yang dapat memberikan semangat pada anak untuk belajar lebih giat. Pemberian pengetahuan dan kreatifitas kepada murid merupakan proses belajar mengajar yang tidak akan lepas dari metode guru yang digunakan. Penggunaan metode mengajar yang tepat akan memberikan hasil belajar yang diharapkan karena sebagai fungsinya, penggunaan metode dapat menghindari anak dari kejenuhan belajar. Siswa akan selalu merespon apa yang disampaikan oleh guru dengan baik sehingga akan berdampak positif pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan itu sepatutnya guru memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat. Setiap manusia akan selalu berusaha dengan menggunakan metode yang dianggapnya sebagai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan. Demikian juga dengan lapangan pendidikan sekolah, para pendidik selalu berusaha memilih metode pengajaran yang tepat, baik yang dipandang lebih efektif dari metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan guru dapat dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi metode pengajaran memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar agar tercipta system belajar yang efektif sehingga anak didik dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas yang dimilikinya.

Karakteristik dan tingkat intelengensi anak beragam, dan dapat menyerap pengetahuan dalam waktu yang relative cukup lama, ada yang mudah memahami materi relative cepat, cepat lambatnya anak dalam menangkap pengetahuan yang diberikan guru dapat dipengerahui oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan metode belajar yang bervariasi. Metode belajar meliputi : Metode Proyek, Metode Eksperimen, Metode tugas dan Resitasi, Metode

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Desty di, Guru Kelas V SDN Kragilan 5.

Diskusi, Metode Sosiodrama, Metode Demonstrasi, Metode Problem Solving, Metode Karyawisata, Metode Tanya Jawab, Metode Latihan, Metode Ceramah.⁶

Semua metode tersebut dapat digunakan secara efektif tergantung bagaimana guru mengatur dan menerapkannya sesuai dengan bahan ajar yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satunya adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian dengan metode mengajar. Bahwa setiap pengajaran membutuhkan strategi yaitu strategi yang efektif dan efisien tidak sembarangan strategi, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan baik oleh guru, sekolah, orang tua, maupun pemerintah.

Salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah metode *cooperative learning* tipe *think talk write*, dimana untuk mendorong siswa berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik yang tertentu. Strategi *think talk write* memperkenankan siswa untuk mempergaruhi memanipulasi ide-ide sebelum meuangkan dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui bercakapan terstruktur. Siswa menggali informasi dari teks cerita rakyat yang sudah ditentukan oleh gurunya. Namun dalam kenyataannya, metode ini jarang digunakan karena terhambat oleh beberapa faktor, kurangnya metode yang cocok dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang atusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang dialami. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik.

Menurut Nawawi dalam K.Brahim bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.⁷Jadi hasil

⁶Syaeful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 82-97

⁷Ahmad Susanto. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), 5

belajar itu tidak hanya dari nilai tes akan tetapi dilihat dari hasil proses kegiatan belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya.⁸ Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.⁹

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan maka, hasil belajar merupakan hal penting untuk mengetahui bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum sebagai indikator siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Faktor internal. Faktor internal terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) pembelajar. Unsur jasmaniah yaitu, kondisi umum sistem otot dan kondisi organ-organ khusus terutama pancaindera. Otot dalam keadaan lelah bisa mengurangi kinerja belajar individu, karena kelelahan juga berpengaruh terhadap kemampuan kerja kognitif dan semangat belajar. Belajar akan terjadi dengan optimal jika keadaan otot yang bugar. Kondisi tubuh seseorang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena dengan keadaan tubuh yang tidak stabil proses belajar mengajar akan terganggu.

1. Faktor Fisiologis

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), 22.

⁹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Pertama, keadaan tonus dan jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang.¹⁰

a. Faktor Jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuh. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

a) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecedarsaan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.¹¹ Oleh karena itu faktor psikologis sangat penting di mana dalam proses belajar siswa menentukan kualitas belajar siswa.

Faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di lingkungan diri belajar yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru dan staf sekolah, masyarakat dan teman ikut berpengaruh juga terhadap

¹⁰Baharudin & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2010), 19

¹¹ Ibid., 20

kualitas belajar individu. Kemudian lingkungan eksternal yang masuk kategori non sosial diantaranya yaitu keadaan rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Menurut Syah menjelaskan bahwa Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial.¹²

1. Lingkungan Sosial

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.¹³

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.¹⁴

2. Lingkungan Nonsosial

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana sejuk dan tenang.¹⁵

Faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pebelajar ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pebelajar juga menunjukkan suatu karakteristik pendekatan belajar tipe apa yang digunakan pebelajar yang bersangkutan.¹⁶ Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya faktor internal maupun eksternal tetapi faktor pendekatan belajar juga sangat berpengaruh terhadap hasil

¹² Ibid., 26

¹³ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, PT Renika Cipta, 2010), 60-64

¹⁴ Ibid., 72

¹⁵ Ibid., 27

¹⁶ Ibid, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, hal. 22-23

belajar siswa. Dengan pendekatan yang kurang maksimal tentu akan membuat peserta didik jenuh dan bosan pada saat proses belajar.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁷ Jadi pembelajaran kooperatif itu belajar dalam heterogen yang saling bantu satu sama lain bekerjasama dan menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib.¹⁸ Jadi dimana siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. *Cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.¹⁹

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dengan temannya secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*, untuk mencapai tujuan belajar.

Model *Think Talk Write* (TTW)

Langkah-langkah pembelajaran dengan model *think talk write* adalah:

Pertama, Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya. *Kedua*, Peserta didik membaca masalah yang ada di dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan ketahui dalam masalah tersebut. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa). *Ketiga*, Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catetan (*talk*). *Keempat*, Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. *Kelima*, Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan

¹⁷ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013),174

¹⁸Suryanto. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Jawa Timur, Masmedia Buana Pustaka, 2009), 51

¹⁹Ibid., 174

tanggapan. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Aktivitas berfikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah dalam penyelesaian dalam bahasa sendiri.²⁰ Setelah tahap “*think*” dilanjutkan dengan tahap “*talk*” yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara.

Komponen Pendukung Strategi *Think Talk Write*

Strategi terdapat beberapa komponen penting yang cukup berperan dalam memperlancar jalannya strategi *think talk write* pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru yang berkompeten dan professional
- b) Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran
- c) Buku bacaan yang sesuai dengan topic materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi
- d) Beberapa teknik pembelajaran yang mempunyai peranan cukup penting dalam terlaksananya strategi *think talk write* dalam pembelajaran, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.²¹

Teknik Penyampaian Strategi *Think Talk Write*

Pembelajaran *think talk write* juga metode pembelajarannya menonjolkan aspek kecepatan siswa dalam beraktivitas (berfikir, berbicara, menulis, dan lain-lain). Teknik – teknik yang bisa digunakan pengantar pelaksanaan strategi *think-talk-write* dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Diskusi
2. Ceramah
3. Resitasi (pemberian tugas)
4. Tanya jawab Penemuan.²²

²⁰Ibid., 217

²¹ Ibid.,220

²² Ibid.,221

Manfaat Strategi *Think Talk Write* dalam Pembelajaran

Manfaat strategi *think talk write* dalam pembelajaran ialah *think talk write* ialah:

- a. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran.
- b. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi *think-talk-write* melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.²³

Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Think-Talk-Write*

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-talk-write* terdapat kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihannya adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan dari strategi *think-talk-write* ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berfikir visual.
- b) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar
- c) Dengan member soal open ended, dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa
- d) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dan kreatif siswa
- e) Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru dan bahkan dengan diri mereka sendiri

Adapun kekurangannya dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* adalah:

- a) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu

²³ Ibid.,222

- b) Guru harus benar-bener menyiapkan semua media dengan mateng agar dalam menerapkan strategi think-talk-write tidak mengalami kesulitan.²⁴

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah Penelitian kuasi eksperimen. Kelompok dibagi menjadi 2 kelompok eksperimen yaitu eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Prosedur Penelitian dimulai dari *pretest*, *posttest* dan angket yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu tahap pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif hasil penelitian diperoleh dari hasil angket skala sikap siswa untuk mengukur respon minat atau sikap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-talk write* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes awal (*pretes*), dan tes akhir (*postes*) untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kontrol terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pre-test dan Pos-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil nilai pretes dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol masih terdapat siswa yang belum tuntas belajar, hal tersebut karena masih terdapat siswa yang nilainya dibawah ketuntasan minimal (KKM). Dengan KKM 60% maka perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut.

Adapun hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pretes dan postes yaitu merupakan hasil tes siswa yang terdiri dari tes awal dan tes akhir, hasil tes inilah yang nantiya akan menjadi salah satu acuan keberhasilan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penyajian nilai tes pretes dan postes siswa dalam bentuk tabel.

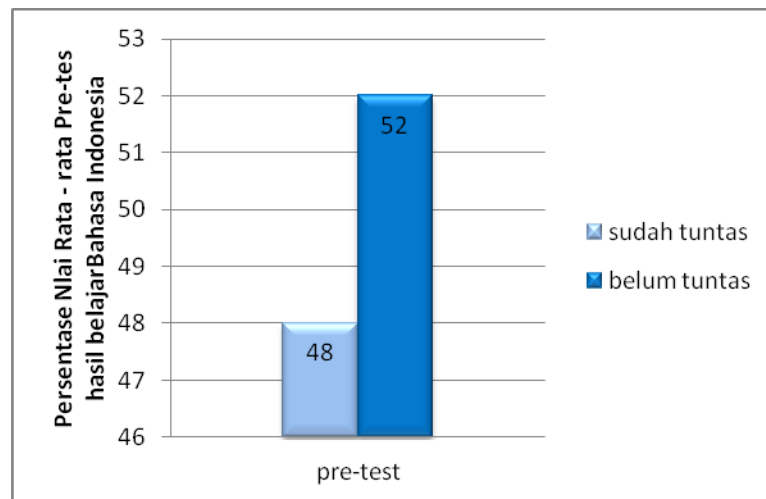
Tabel 1.1
Nilai Tes Awal (*Pre-test*) Kontrol

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase

²⁴ Jumanta Hamdayana. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), 222

1.	Tuntas	12	52%
2.	Belum Tuntas	11	48%

Berdasarkan isi tabel 1.1 di atas, maka hasil belajar individu dapat tergambar melalui diagram di bawah ini.



Grafik 1. Hasil Belajar (*Pretest*) Kontrol

Diagram di atas dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa pada (*pretest*) kurang mencapai keberhasilan indikator, maka dari itu dilakukan adanya tes akhir yaitu (*Postest*) dengan menggunakan pendekatan konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/B SDN Kragilan 5 Serang pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah penyajian nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen dalam bentuk tabel:

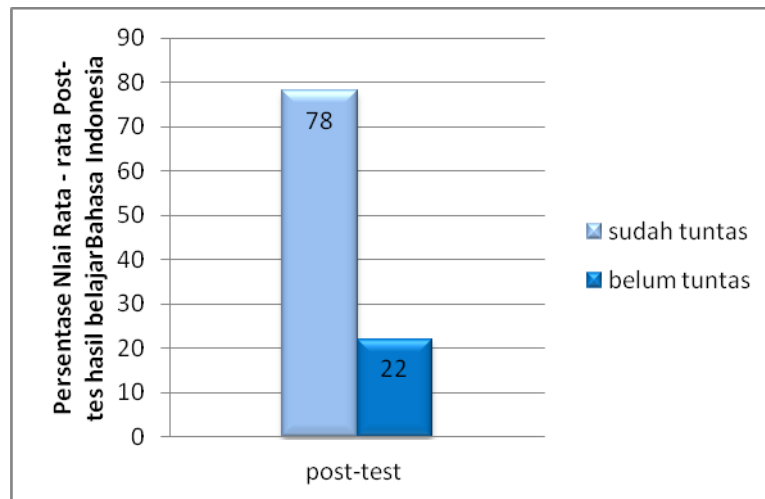
Tabel 1. 2

Nilai Tes Awal (*Post-test*) Kontrol

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	18	78%

2.	Belum Tuntas	5	22%
----	--------------	---	-----

Berdasarkan isi tabel 1.2 di atas, maka hasil belajar individu dapat tergambar melalui diagram di bawah ini.



Grafik 2. Hasil Belajar (Postest) Kontrol

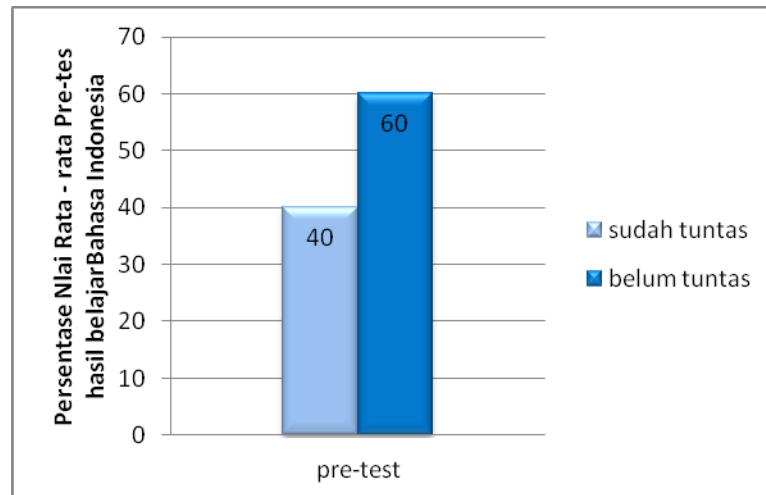
Diagram di atas dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah cukup minimal indikator keberhasilan, dari itu penelitian yang menggunakan pendekatan konvensional. Kemudian selanjutnya penyajian nilai eksperimen dalam bentuk tabel.

Tabel 1.3

Nilai Tes Awal (Pre-test) Eksperimen

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	13	40%
2.	Belum Tuntas	20	60%

Berdasarkan isi tabel 1.3 di atas, maka hasil belajar individu dapat tergambar melalui diagram di bawah ini.



Grafik 3. Hasil Belajar (*Pretest*) Eksperimen

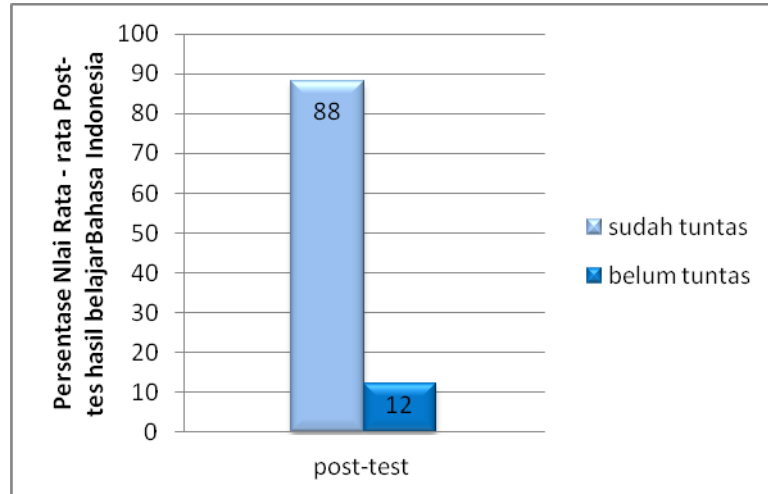
Diagram di atas dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa pada (*pretest*) kurang mencapai keberhasilan indikator, maka dari itu dilakukan adanya tes akhir yaitu (*Posttest*) dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V/B SDN Kragilan 5 Serang pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah penyajian nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen dalam bentuk tabel:

Tabel 1.4

Nilai Tes Awal (*Post-test*) Eksperimen

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	29	88%
2.	Belum Tuntas	4	12%

Berdasarkan isi tabel 1.4 di atas, maka hasil belajar individu dapat tergambar melalui diagram di bawah ini.

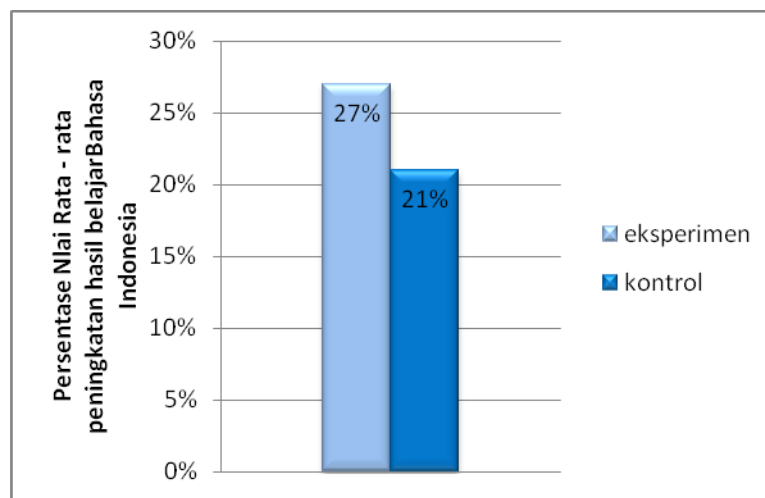


Grafik 4. Hasil Belajar (Postest) Eksperimen

Diagram di atas dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah melebihi batas minimal indikator keberhasilan, maka dari itu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dapat dikatakan berhasil.

Kemudian untuk melihat sejauh mana beda peningkatan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana hasil belajar kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran yang berbeda yaitu dengan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dan kelas kontrol belajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan konvensional.

Adapun presentase nilai rata-rata peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram dibawah ini



Grafik 5. Presentase Nilai Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil presentase peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Yang mana kelas eksperimen menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* lebih baik dari pada kelas kontrol dengan pendekatan konvensional.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan akhir kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan yaitu 71.21, sedangkan rata-rata kemampuan akhir kelompok kontrol setelah diberi perlakuan yaitu 63,04. Dari hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata kemampuan akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang menggunakan pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan kelompok siswa menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V SDN Kragilan Serang.

Secara garis besar penggunaan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dapat menanamkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Namun, pada tataran pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode *think talk write* masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hasil belajar, yaitu:

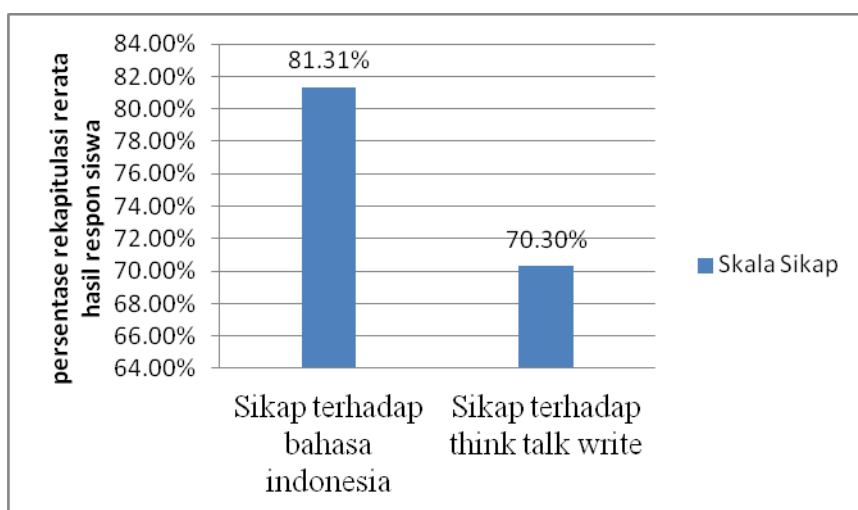
1. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *think talk write* kurang efisien jika diterapkan di kelas besar dan jumlah siswanya banyak. Pembelajaran dengan metode *think talk write* disetting dalam bentuk kelompok. Sehingga kelas besar akan menghasilkan banyak kelompok dan hal ini tentu saja akan membuat guru kerepotan dan membimbing dan memfasilitasi siswa dalam proses pengisian lembar angket siswa dan akibatnya waktu yang dibutuhkan akan menjadi lebih lama.
2. Guru perlu benar-benar memastikan siswa menguasai materi prasyarat. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *think talk write* membutuhkan pengetahuan siswa sebelumnya (konsep yang telah dipelajari). Jika siswa tidak siap dengan materi prasyarat, maka proses pengonstruksian pengetahuan akan menjadi lebih lama atau justru siswa merasa sangat kesulitan.

3. Guru perlu memiliki kemampuan penguasaan kelas yang baik. Kondisi siswa pada proses pembelajaran tipe *think talk write*, tidak setenang pada pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Karena siswa dibentuk dalam kelompok dan diarahkan untuk melakukan percobaan-percobaan dan diskusi. Sehingga guru sangat dituntut bisa mengontrol kelas agar seluruh siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang sudah direncanakan. Pada penelitian ini, di awal pertemuan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak fokus bekerja kelompok,. Hal ini sangat dimungkinkan karena memang pembelajaran yang biasa dilakukan adalah pendekatan konvensional.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write*

Masalah berikutnya yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model cooperative learning tipe *think talk write* yang telah dilaksanakan. Untuk mengungkap respon tersebut dilakukan analisis lembaran hasil angket siswa. Penekanan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan suasana dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Adapun gambaran persentase rerata hasil angket adalah sebagai berikut



Grafik 6. Persentase Rekapitulasi Rerata Hasil Respon Siswa

Berdasarkan gambaran hasil rerata sikap pada grafik 5, didapatkan sikap terhadap mata pelajaran bahasa indonesia sebesar 81,31% (sangat kuat), rerata hasil sikap terhadap model pembelajaran cooperative learning tipe *think talk write* 70.30% (kuat). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* yang diberikan oleh guru

selama proses pembelajaran. Siswa memiliki respon positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan model pembelajaran cooperative learning tipe *think talk write*. Respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia positif karena kebanyakan siswa sangat senang diberi kesempatan untuk bertanya dan memecahkan masalahnya sendiri, tidak hanya penjelasan dari guru saja dan siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia sangat mudah dan tidak membosankan jika kita mencari tahu sendiri apa yang terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat pengaruh hasil belajar siswa bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write*. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, $4.634 > 1,695$, maka H_a diterima dan kelas kontrol $t_{hitung} > t_{tabel}$, $3.446 > 1.695$ dan nilai signifikasinya $0.00 < 0.05$. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol, dan terdapat perbedaan secara signifikan antara hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* sangat baik dan positif dengan bukti rekapitulasi rerata hasil sikap terhadap pelajaran bahasa Indonesia sebesar 81,31% (Sangat Kuat), dan rerata sikap terhadap model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think talk write* sebesar 70.30 (Kuat).

Daftar pustaka

- Alek, Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto Suharismi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharismi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Bahri Syaeful Djamarah dan Zain Aswan, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharuddin , Nur Wahyuni, 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta : AR-Ruzza Media.
- Berdiati Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*. Bandung: Segi Arsy.
- Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “SMH” Banten. Th 2015.
- Fathurrohman Muhamad & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Huda Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hamdayana Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2013. *Dasar – Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- S. Effendi, 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudarmanto Gunawan. 2005. *Analisis Regresi linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharjo Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Surabaya : Graha Ilmu.
- Sunyoto Danang. 2013. *Analisis Data Ekonomi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta : PT. Indeks.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suprijono Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto, 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Suryanto. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Busana Pustaka.
- Sudaryono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Dinas Pendidikan Propinsi Banten.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Thobroni Muhammad, Mustofa Arif. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan dan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.